

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah membaca Al-Quran siswa MTsN 7 Tulungagung

Berdasarkan output *Regresi Sederhana* didapat nilai signifikan kedisiplinan ibadah membaca Al-Quran sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga dalam pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah membaca Al-Quran siswa kelas VIII MTsN 7 Tulungagung.

Dari hasil uji *regresi sederhana* juga dapat diketahui juga kontribusi pengaruh kompetensi kepribadian guru (X) terhadap kedisiplinan ibadah membaca Al-Quran siswa (Y_1) sebesar 0,186 atau bisa dikatakan memiliki pengaruh kontribusi 18,6%. Sisanya 81,4% dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel penelitian.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yunin bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan tadarus Al-Quran siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar yang diperoleh dari perbandingan antara nilai signifikan t untuk variabel kedisiplinan tadarus Al-Quran adalah 0,005 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,005 < 0,05$), sehingga H_0 dalam penelitian tersebut ditolak.

Ibadah adalah segala sesuatu yang dapat ,menghantarkan manusia kepada keridhaan Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriah

maupun batiniah. Pelaksanaan ibadah sebagai bentuk pengalaman kehidupan manusia melaksanakan suatu kewajibannya harus dilaksanakan di manapun dan kapanpun serta tidak lepas dengan adanya kedisiplinan, sebab apabila pelaksanaan ibadah secara disiplin maka akan disiplin seluruh aspek kehidupan.¹

Kedisiplinan membaca Al-Quran dapat berupa membaca dan mengamalkan dengan tertib dan konsisten serta mempelajari Al-Quran mengenai tajwidnya. Maka dari itu disiplin membaca Al-qur'an sangat penting sekali. Karena didalam Al-Quran terdapat petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mau membacanya. Oleh karena itu, ketika disiplin membaca Al-Quran maka akan mendapatkan semua itu dan mendapatkan amal yang sangat mulia.

Kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakraban hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para siswanya. kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja.²

Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani baik sikap maupun perilaku oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak. Aspek kompetensi kepribadian inilah yang menjadi pendorong bagi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah terutama membaca Al-Quran. Rasulullah SAW bersabda:

¹ Anggia Mar'atus Sholikhah, *Implementasi Budaya Disiplin Ibadah di MIN 3 Tulungagung*, skripsi tidak dipublikasikan, hal. 131

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (jogjakarta: pustaka Pelajar: 2009), hal. 111-113.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.

Menurut Al-Kanani dalam Ummu Khoiriyah, menjelaskan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yaitu, “guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama. Baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Quran, berzikir, dan shalat tengah malam”. Jadi, ketika siswa melaksanakan kegiatan tadarus Al-Quran di dalam kelas, guru juga harus ikut serta membaca Al-Quran dan membenarkan bacaan siswa ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca Al-Quran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersifat disiplin, arif, dan berwibawa dalam kegiatan tersebut, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.³

Kedisiplinan membaca Al-Quran dilakukan oleh siswa MTsN 7 Tulungagung setiap hari setiap pukul 06:50-07:15 WIB. Pembiasaan membaca Al-Quran setiap pagi saat akan memulai pelajaran sudah dilakukan oleh madrasah ini sejak lama, pembiasaan dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan maupun program yang akan diimplementasikan di madrasah. Kebutuhan paling mendasar yaitu kebutuhan dalam menghafal suatu surat tertentu yang dapat menjadi modal siswa saat terjun ke masyarakat. Suatu pembiasaan dilakukan tidak terlepas dari adanya suri teladan atau peran seorang guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Jiwo sebagai berikut:

³ Ummu Khoiriyah, *Pengaruh Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 58.

“Kedisiplinan ibadah disini perlu diperhatikan bahwa pandangan kedisiplinan ini terjadi adanya sebuah pembiasaan yang terus-menerus dilakukan, dengan begitu muncullah suatu tindakan yang disiplin. Dalam penerapannya perlu adanya peran seorang guru menjadi teladan dan keistiqomahannya menjadi kunci utama dalam mendisiplinkan siswa.”⁴

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan dan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti menjelaskan bahwa peran seorang guru menjadi kunci dalam mendisiplinkan siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap kedisiplinan membaca Al-Quran siswa.

B. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah shalat dhuhur berjamaah siswa kelas VIII MTsN 7 Tulungagung

Berdasarkan output *Regresi Sederhana* didapat nilai signifikan kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah sebesar 0,007 ($0,007 < 0,05$), sehingga dalam pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah siswa kelas VIII MTsN 7 Tulungagung.

Dari hasil uji *regresi sederhana* juga dapat diketahui bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru (X) terhadap kedisiplinan ibadah sholat dhuhur berjamaah siswa (Y_2) sebesar 0,115 atau bisa dikatakan memiliki pengaruh kontribusi 11,5%. Sisanya 88,5% dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel penelitian.

Dengan adanya pembiasaan sholat jamaah ini memberikan nilai manfaat yang banyak pada anak. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembiasaan

⁴ Wawancara dengan Bapak Jiwo, Guru Fikih MTsN 7 Tulungagung, tanggal 11 Maret 2019.

ini adalah nilai-nilai religius anak. Selain itu juga ingin ditanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kedisiplinan pada anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* yang menyatakan bahwa membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal sangat penting. Karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁵

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا (١٠٣)

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*” (QS. An-Nisa ayat 103)⁶

Ayat tersebut menjelaskan yakni telat ditetapkan dengan waktu tertentu, yang tiap-tiap shalat memiliki waktu awal dan akhirnya dan tidak boleh mendahulukannya dan mengakhirkannya. Karena Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya shalat dan menentukan waktu-waktunya, maka tidak boleh seorangpun menjalankannya diluar waktu yang telah ditentukan kecuali sebab halangan syar’i seperti tertidur, begadang, atau yang lainnya. dan karena waktu yang telah ditentukan inilah Allah memerintahkan kalian untuk mendirikan shalat

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah* . . . ,hal. 95.

khauf dengan menyandang senjata dan dengan cara-cara tertentu dan tidak mengizinkan kalian mengakhirkannya diluar waktu shalat tersebut.

Menurut E. Mulyasa dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan bentuknya peserta yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁷ Oleh sebab itu, kompetensi guru yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah sangat penting dalam pendidikan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa dan memberi motivasi wajibnya sholat lima waktu khususnya guru yang menjadi pengajar dan pendidikan nilai-nilai ajaran Islam, yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soegeng Prijodarminto dalam Tulus Tu'u disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.⁸ Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Keluarga siswa di sekolah adalah guru, sedangkan guru yang sangat berperan

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 122-123.

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 31.

dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi siswa-siswanya. Penanaman disiplin yang tepat dan dilakukan sejak dini merupakan kunci utama dalam pembentukan sifat disiplin siswa dalam segala . Dengan demikian guru juga sangat berperan dalam penanaman kedisiplinan ibadah salah satunya sholat dhuhur, seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 17;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."⁹

Dilingkungan sekolah guru juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan, sehingga keprubadian guru yang baik akan berdampak baik terhadap siswa terutama dalam hal berdisiplin. Di samping itu, guru juga harus mempunyai ketrampilan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan disiplin terutama dalam ibadah, karena dengan adanya motivasi itu antusiasme siswa dalam belajar dan beribadah dapat meningkat. Disiplin dalam beribadah menjadikan siswa berbudi pekerti baik, pandai memanfaatkan waktu luang dengan taat beribadah, dan tertanam dalam jiwanya akhlak terpuji.

Ummu Khoiriyah dalam skripsinya menjelaskan bahwa seorang guru harus memberikan teladan kepada muridnya untuk melaksanakan salat tepat waktu utamanya adalah salat dhuhur yang dikerjakan di sekolah agar siswa juga bisa

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 412.

melihat dan mencontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dengan demikian penanaman nilai kedisiplinan ibadah dalam sekolah tidak dapat diterapkan oleh siswa sendiri melainkan membutuhkan sosok teladan dalam menerapkan kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Naura siswi kelas VIII-F sebagai berikut:

“Sebagian besar guru disini tidak memberi perintah saja tetapi juga memberi contoh. Misalnya saja ketika azan dhuhur berkumandang, guru-guru segera mengahiri pelajaran dan segera datang ke mushola melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.”¹¹

C. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah infak siswa kelas VIII MTsN 7 Tulungagung

Berdasarkan output *Regresi Sederhana* didapat nilai signifikan kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah sebesar 0,017 ($0,017 < 0,05$), sehingga dalam pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah infak siswa kelas VIII MTsN 7 Tulungagung.

Dari hasil uji *regresi sederhana* juga dapat diketahui bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru (X) terhadap kedisiplinan ibadah infak siswa (Y_3) sebesar 0,089 atau bisa dikatakan memiliki pengaruh kontribusi 8,9%. Sisanya 91,1% dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel penelitian.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi

¹⁰ Ummu Khoiriyah, Pengaruh Kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII MTs Nrgeri 6 Blitar Tahun ajaran 2017/2018, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 56.

¹¹ Wawancara dengan Naura, Siswa Kelas VIII MTsN 7 Tulungagung, tanggal 28 januari 2019.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk suka memberi, dan Rasulullah SAW meruakan teladan bagi umat Islam untuk mencintai perilaku berderma kepada siapa saja.¹²

Kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran para siswa akan kepeduliannya kepada orang lain. Ada beberapa cara yang digunakan oleh sekolah dalam menumbuhkan kesadaran para siswa untuk melakukan infaq. Pertama, memberikan pengertian, pemahaman dan motivasi akan pentingnya infak serta keutamaan-keutamaan bagi orang yang mau menginfakkan hartanya. Kedua, melakukan pengumuman secara rutin setiap hari jumat pagi yang dilakukan oleh guru yang bertugas. Ketiga, melakukan koordinasi kepada pengurus kelas yang didampingi oleh wali kelas untuk mengumpulkan infak di ruang Tata Usaha. Adapun nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam pembiasaan ini adalah peduli sosial.

Disiplin dalam berinfaq berkaitan dengan pelaksanaan infak sebagai bentuk pengalaman ibadah kepada Allah dan kepada manusia. Infak dikeluarkan selain karena sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan Riskinya kepada kita, selain itu berinfaq juga ditujukan karena

¹² Fifi Mofiaturrahmah, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol. 4, No.2, desember 2017, hal. 315.

sebagai rasa solidaritas, kepedulian kita sebagai sesama umat muslim dengan orang-orang yang membutuhkan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”¹³

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggiya Mar’atus Sholikhah yang berjudul “Implementasi Budaya Disiplin Ibadah di MIN 3 Tulungagung”, dari beberapa wawancara dengan guru-guru di MIN 3 Tulungagung dapat disimpulkan bahwa seorang guru dituntut harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya. Sebab sikap teladan, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat akan didengar siswa dapat meresap dan sekaligus secara tidak langsung dicontoh siswa.¹⁴ Dengan adanya sosok teladan dapat dijadikan sebagai contoh nyata dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Bapak Shodik menjelaskan sebagai berikut:

Infak di madrasah ini dilakukan setiap hari jumat, setiap pagi Pak Khomar mengumumkan bahwa hari ini (Jumat) adalah waktunya berinjak. Ada juga siswa yang antusias segera mengumpulkan dan ada yang tidak, biasanya saya juga pada hari jumat saat ada pelajaran dikelas memberi sebagian kecil uang sebagai contoh berinjak. Hal ini bukan maksud saya untuk pamer atau bagaimana, tetapi sebagai motivasi maupun contoh langsung dalam berinjak.¹⁵

Ibadah Infak dikeluarkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rizkinya kepada hamba-Nya. Pelaksanaan disiplin

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemah . . . ,hal. 30.

¹⁴ Anggiya Mar’atus Sholikhah, *Implementasi Budaya Disiplin Ibadah di MIN 3 Tulungagung*, skripsi tidak dipublikasikan, hal. 37.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Shodiq, Guru Quran Hadis MTsN 7 Tulungagung, tanggal 18 Maret 2019.

infaq yang dilakukan di MTsN 7 Tulungagung dijadikan sebagai pembiasaan melatih kedisiplinan pada diri seorang anak. Selain itu juga untuk melatih diri siswa untuk tidak boros dan mau menyisihkan uangnya untuk diamankan dan diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Dengan diberlakukannya kedisiplinan berinfaq tersebut nanti akan timbulah rasa kepedulian sosial pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suwono selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Sebagai guru seharusnya sudah sadar betul terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai amanah ilahiyah, bukan hanya mendidik tetapi juga sebagai pembimbing. Bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai *transfer of values*.”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suwono, Kepala MTsN 7 Tulungagung, tanggal 21 Maret 2019.